

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Yura Yunita (lahir di Bandung, 9 Juni 1991; umur 28 tahun) atau Yunita Rachman, dipanggil Yura, adalah penyanyi solo dan pencipta lagu. Wanita kelahiran Bandung, Jawa Barat ini mempunyai hobi menyanyi dan bermain piano sejak kecil karena keluarganya kental dengan dunia musik. Di tahun 2014, almarhum Glenn Fredly menjadi *executive* produser dari album pertama yang diberi judul “Yura”.

Album “Yura” terpilih menjadi 6 besar Album Indonesia Terbaik menurut *Rolling Stone* Indonesia pada tahun 2014. Yura juga terpilih menjadi salah satu dari 4 kandidat *Best Female Singer* versi *HAI Magazine* tahun 2014.

Setelah rilis album pada bulan April 2014, Yura, lulusan Fakultas Komunikasi UNPAD ini sukses membuat konser tunggal dengan tema *Konser Balada Sirkus* yang diambil juga dari tembang pertamanya yang berjudul “Balada Sirkus” pada bulan September 2014. Tiket Konser perdana ini terjual ludes. Perjalanan Yura cukup positif ketika banyak yang mengapresiasi karya dan datang ke konsernya. Konser perdana Yura, “Balada Sirkus”, tersebut menjadi pacuan semangat Yura untuk bisa maju dan terus berkarya.

Pada tahun 2014, Yura mengeluarkan dua tembang. Single pertama “Balada Sirkus” yang diciptakan sendiri. Lagu ceria yang mengisahkan percintaan antara pemain akrobat dengan orang yg dikasihinya ini dapat membawa pendengar untuk masuk ke dalam imajinasinya. Di video “Balada Sirkus” ia menjadi sutradara

untuk video perdananya tersebut. Video musik ini digarap dengan sangat unik dengan balutan sirkus dan sesuai dengan karakter ia yang lincah berbeda dengan penyanyi wanita lainnya.

Pada bulan November 2014, ia mengeluarkan single kedua yang berjudul “Cinta dan Rahasia” yang dinyanyikan bersama (Alm) Glenn Fredly, lagu ini menjadi lagu yang meledak di banyak radio di Indonesia dihitung dari banyaknya *airplay* yang diputarkan, lagu ini pun berhasil menduduki peringkat teratas di banyak radio di Indonesia.

Setelah berhasil dengan hit “Cinta dan Rahasia”, kini Yura mengeluarkan *single* ketiga yang berjudul “Berawal Dari Tatap” yang ditulis sendiri dan dirilis bersamaan dengan kanal Youtube-nya bernama Yura Yunita. Perilisan “Berawal Dari Tatap” ini, membawa Yura berada di peringkat teratas di kota-kota besar Indonesia.

Selain itu, banyak kejutan di albumnya, salah satunya ada lagu berbahasa Sunda yang dikemas *jazz, Broadway*, modern, dan penuh kejutan.

Pada tahun 2015, Yura juga masuk ke dalam 3 nominasi di acara *Indonesia Choice Awards 2015* untuk kategori *Best Female Singer, Breakthrough Artist of The Year, Song of the Year* “Cinta & Rahasia”. Diawal tahun 2015, ia menjadi pengisi utama *International Java Jazz Festival 2015*.

Pada tahun 2016, Yura mengeluarkan *single* pertama di album kedua nya yang diberi judul Intuisi. Intuisi membuat Yura memenangkan penghargaan

Pencipta lagu terbaik di penghargaan *Anugerah Musik Indonesia* di tahun 2017 dan menjadi Penyanyi solo wanita terbaik.

Tahun 2018 menjadi tahun penting untuk Yura karena pada tahun itu, Yura mendirikan label independen sendiri AYURA. *Single* yang dikeluarkan adalah “Harus Bahagia”, “Takkan Apa”, “Buka Hati” dan Album “Merakit”.
(id.wikipedia.org)

Merakit merupakan album kedua karya penyanyi dan penulis lagu Indonesia Yura Yunita. Album ini dirilis pada 21 September 2018 melalui label rekaman Ayura. Album ini didukung oleh tiga lagu utama, "Intuisi", "Harus Bahagia", dan "Takkan Apa". Album ini meraih nominasi Album Terbaik- Terbaik pada ajang Anugerah Musik Indonesia 2019.

Pada 2 Agustus 2019, Yura merilis versi *deluxe* dari album ini dengan tambahan tiga lagu, yaitu versi langsung di studio dan piano untuk lagu "*Get Along with You*", serta versi orkestra lagu "Cinta dan Rahasia".

Pada penelitian ini, peneliti akan membedah lirik dan video dari Lagu “Merakit” karya Yura Yunita. Berangkat dari sebuah karya lagu berjudul "Merakit", Yura mencoba memberikan makna tentang sebuah hasrat bangkit dari kegagalan untuk kembali merakit mimpi. Pesan yang bersifat universal bisa ditujukan kepada siapa saja tidak terkecuali teman-teman disabilitas.

"Merakit", memiliki energi yang kuat, tiap-tiap elemen dari karya lagu tersebut memberikan pemahaman bahwa kegagalan akan selalu menjadi bagian

dari pembelajaran hidup kita, dan pentingnya kembali bangkit dan melanjutkan hidup, merakit mimpi-mimpi kita. Merakit juga menjadi tajuk album Yura.

3.2 Desain Penelitian Kualitatif

Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya. Adapun pengertian penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis, untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. (Rosady Ruslan, 2003:24)

Metode adalah prosedur atau syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Sedangkan Metodologi penelitian adalah pengetahuan tentang berbagai metode yang dipergunakan dalam penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksploratif, karena dalam mendalami sebuah proses dan pencarian makna dari sebuah pesan diperlukan penjelajahan mengenai kajian yang akan diteliti. Dalam buku Metode Penelitian Sosial, Soeharto Menjelaskan penelitian eksploratif dengan nama penelitian eksploratori.

Menurut Soehartono, dalam buku Metode Penelitian Sosial :

Penelitian eksploratori adalah penelitian yang dilakukan untuk lebih memahami gejala atau masalah tertentu. Pada akhir

Data yang terkumpul pada penelitian kualitatif bersifat subjektif dan instrumen sebagai alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri. Sedangkan hasil penelitian kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tersebut. Atau diterapkan ke situasi sosial (tempat) lain, apabila situasi sosial lain tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti, artinya tingkat generalisasi dan universalitasnya sangat kontekstual.

Paradigma yang menggunakan metode kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran, dan utuh (holistik). Karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak, dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Cara melaporkan penelitian bersifat *ideosyneratic* dan individualistik, selalu berbeda dari orang perorang. Tiap peneliti memberi laporan menurut bahasa dan jalan pikiran sendiri.

Bila dilihat dari *level of explanation*, penelitian kualitatif bisa menghasilkan informasi yang deskriptif, yaitu memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi sosial yang diteliti. Komparatif, berbagai peristiwa dari situasi sosial satu dengan situasi sosial yang lain, atau dari waktu tertentu dengan waktu yang lain. Atau dapat menemukan pola-pola hubungan antara aspek tertentu dengan aspek yang lain, dan dapat menemukan hipotesis dan teori.

3.3 Pendekatan Penelitian Studi Semiotika

Analisis Semiotika Roland Barthes mengkaji tanda dan bagaimana tanda itu bekerja, pemikiran ini didasari oleh pemikiran Saussure mengenai tanda yang dibaginya menjadi penanda dan petanda, dimana analisis Barthes dibagi menjadi beberapa tahap analisis yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda dan konsep abstrak yang ada di baliknya. Menurut Barthes, pada tingkat denotasi, bahasa memunculkan kode-kode sosial yang makna tandanya segera tampak ke permukaan berdasarkan hubungan penanda dan petandanya. Sebaliknya, pada tingkat konotasi, bahasa menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat tersembunyi (*implicit*). Makna tersembunyi ini adalah makna yang menurut Barthes merupakan kawasan ideologi atau mitologi.

Menurut Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Jika teori itu dikaitkan dengan lirik lagu, maka setiap pesan

dalam lirik lagu merupakan pertemuan antara *signifier* (lapisan ungkapan) dan *signified* (lapisan makna). Lewat unsur verbal dan non verbal diperoleh dua tingkatan makna, yakni makna denotatif yang didapat pada tanda tingkat pertama dan makna konotatif yang didapat dari tanda tingkat berikutnya.

Pendekatan semiotik terletak pada tingkat kedua atau pada tingkat *signified*, makna pesan dapat dipahami secara utuh. Setiap kata yang digunakan pencipta dalam sebuah lirik, dapat menimbulkan berbagai persepsi bagi pembaca lirik tersebut, hal ini karena adanya pengaruh emosional (perasaan) pembaca teks terhadap setiap kata yang terdapat dalam lirik. Unsur emosional yang mempengaruhi tentu berbeda-beda antara satu pembaca dengan pembaca lain karena adanya perbedaan pandangan, pengalaman atau pendapat terhadap suatu kata atau hal yang coba disampaikan pencipta lirik.

Peta konsep pemikiran Barthes terlihat penanda dan petanda denotatif secara bersama-sama menjadi penanda konotatif. Hal ini yang membuat Barthes menentang bahwa makna konotasi hanya sebatas makna denotasi yang mengalami penambahan. Dapat dilihat bahwa setiap penanda dan petanda denotasi, merupakan bagian penting untuk terciptanya penanda dan petanda konotasi. Kedua aspek ini (denotasi dan konotasi) memiliki keterkaitan dalam menciptakan mitos dari sebuah teks. Petanda konotasi bisa jadi berbeda antara satu pembaca teks dengan pembaca teks lainnya, hal ini karena adanya perbedaan pengaruh ideologi, pengalaman, atau latar kebudayaan. Petanda konotasi yang disimpulkan pembaca teks tidak dapat disalahkan, karena persepsi antara satu individu dengan individu

lain belum tentu sama. Makna denotasi dan konotasi merupakan landasan terciptanya mitos.

Mitos menurut Barthes adalah suatu nilai atau pedoman tertentu yang berlaku dalam kurun waktu tertentu. Barthes menyatakan mitos bersifat tidak abadi, karena dengan adanya pergantian waktu, maka apa yang dianggap menjadi nilai atau pedoman saat ini belum tentu berlaku lagi dalam kurun waktu berikutnya. Mitos merupakan sesuatu yang timbul dan tenggelam, akan selalu muncul mitos mitos baru.

Membaca mitos dalam suatu teks, dapat membantu pembaca memperkirakan seperti apa keadaan saat teks itu diciptakan. Analisis mitos merupakan sistem semiotik tingkat kedua, dan untuk dapat mengungkap mitos tidaklah mudah. Apa yang kita lihat, dengar dan baca adalah sistem semiotik tingkat pertama (*denotasi*). Oleh karena itu, analisis mitos harus diarahkan pada pembentukan sistem semiotik tingkat kedua dengan melihat unsur unsur konotasi sebagai unsur pembentuk makna.

Peneliti menggunakan analisis semiotika, di mana peneliti akan menganalisis lagu “Merakit” menggunakan kerangka kerja Roland Barthes yang menyangkut beberapa hal seperti:

1. Denotasi: makna sebenarnya dan tidak merubah arti atau menggambarkan suatu objek dengan sebenarnya. Denotasi merupakan pemaknaan yang stabil, sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, pendengaran, pengalaman

lainnya. Dalam kaitannya dengan kajian ini, bahwa setiap paduan kata bermakna denotasi dalam lirik sebagai tahap pertama sehingga tercipta kalimat- kalimat bermakna konotasi.

2. Konotasi: makna kiasan atau bukan makna sebenarnya dalam mengartikan sesuatu. Konotasi kurang lebih akan menyerupai makna yang sebenarnya meskipun tidak menggunakan makna yang sebenarnya. Pemaknaan terhadap kata konotasi dapat berbeda bagi setiap individu, hal ini dipengaruhi banyak hal seperti pandangan, pengalaman, sejarah seseorang mengenai suatu hal.
3. Mitos: berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam kajian ini, mitos didapat setelah mengkaji terlebih dahulu makna denotasi dan konotasi yang ada dalam lirik. Mitos yang didapat merupakan hasil penelitian terhadap analisis makna denotasi dan makna konotasi yang dikaitkan dengan realita yang ada.

Menurut (Wibowo, 2013, hal.13). Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan ‘tanda’. Maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Ahli semiotika, Umberto Eco menyebut tanda sebagai suatu ‘kebohongan’ dan dalam tanda ada suatu yang tersembunyi di baliknya dan buka merupakan tanda itu sendiri.

3.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengambil sumber data dari Lagu “Merakit” Karya Yura Yunita di media online Youtube yang di download melalui media internet. Data penelitian ini juga adalah kumpulan dari *scene*, lirik dari video “Merakit” karya Yura Yunita.

3.4.1. Studi Pustaka

Peneliti juga menggunakan pencarian melalui sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini dari literatur, referensi, buku, dan yang lainnya. Sehingga peneliti memperoleh data-data yang tertulis melalui telaah bacaan yang ada kaitannya dengan masalah penelitian. Pada studi pustaka, hal-hal yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi dengan cara menonton, mendengarkan, mengamati, menganalisis, dan mencatat *scene* dan lirik di Video Merakit.
2. Studi Dokumentasi Penelitian dengan mengambil sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi misalnya berupa foto-foto, surat-surat, catatan harian, majalah dan sebagainya.
3. Wawancara dengan melakukan wawancara untuk memperoleh informasi dari pihak-pihak yang ditunjuk oleh peneliti untuk memberikan informasi atau pandangan tentang makna pada lagu “Merakit” karya Yura Yunita, apakah makna dalam isi video, lirik dan lagunya dapat dipahami oleh pendengar.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah, “Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain” (Sugiyono, 2008:244)”.

Setelah memperoleh data penelitian, maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan tanda-tanda yang menjadi objek penelitian dengan memisahkan dari teks keseluruhan, karena tidak semua teks lirik tersebut menandakan atau mewakili pokok utama yang dijadikan acuan permasalahan penelitian, apa yang akan peneliti teliti sesuai tujuan dan memilih apa yang menjadi pokok pikiran di setiap baris lirik tersebut.
2. Menganalisis sesuai apa yang menjadi tujuan penelitian dengan menganalisis lirik lagu tersebut yang sesuai dengan apa yang peneliti akan analisis dengan menggunakan teori Roland Barthes.

Semiotik Barthes menggunakan 3 pembedahan makna dalam sebuah objek, melihat dari sisi denotatif yang terdapat dalam objek, melihat dari sisi konotatif yang terdapat dalam objek, serta mitos yang terdapat dalam objek agar objek tersebut dapat di jabarkan.

Dalam semiotik Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasitahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap

kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitologi (mitos), yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalam Sobur, 2004:70-71).

Pengamatan Barthes, hubungan mitos dengan bahasa terdapat pula dalam hubungan antara penggunaan bahasa literer dan estetis dengan bahasa biasa. Dalam fungsi ini yang diutamakan adalah konotasi, yakni penggunaan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang lain daripada apa yang diucapkan. Baginya, lapisan pertama itu taraf denotasi, dan lapisan kedua adalah taraf konotasi: penanda-penanda konotasi terjadi dari tandatanda sistem denotasi.

Konotasi dan kesusastraan pada umumnya, merupakan salah satu sistem penandaan lapisan kedua yang ditempatkan di atas sistem lapisan pertama dari bahasa (Sobur, 2006: 19: 20).

Barthes menggunakan konsep konotasinyan Hjemslev untuk menyingkap makna-makna yang tersembunyi (Dahana, 2001: 23). Konsep ini menetapkan dua pemunculan makna yang bersifat promotif, yakni denotatif dan konotatif, pada tingkat denotatif, tanda-tanda itu mencuat terutama sebagai

Makna primer yang “alamiah”. Namun pada tingkat konotatif, di tahap sekunder, muncullah makna yang ideologis.

Tahapan konotasi pun dibagi menjadi dua. Tahap pertama memiliki tiga bagian, yaitu: Efek tiruan, sikap (pose), dan objek. Sedangkan tiga tahap terakhir adalah: Fotogenia, estetisme, dan sintaksis, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Efek tiruan: hal ini merupakan tindakan manipulasi terhadap objek seperti menambah, mengurangi atau mengubah objek yang ada menjadi objek yang sama sekali lain (berubah) dan memiliki arti yang lain juga.
2. Pose atau sikap: gerak tubuh yang berdasarkan *stock of sign* masyarakat tertentu dan memiliki arti tertentu pula.
3. Objek: benda-benda yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga diasumsikan dengan ide-ide tertentu. Seperti halnya penggunaan mahkota di asumsikan sebagai penguasa dengan keindahan yang ada dikepalanya sebagai simbol kekuasaan.
4. Fotogenia: adalah seni memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibumbui atau dihiasi dengan teknik-teknik *lighting*, eksposure dan hasil cetakan. Dalam sebuah film, fotogenia digunakan untuk menghasilkan suasana yang disesuaikan dengan kondisi cerita yang ada dalam *sequence* film itu sendiri.
5. Estetisme: disebut juga sebagai estetika yang berkaitan dengan komposisi gambar untuk menampilkan sebuah keindahan sinematografi
6. Sintaksis: biasanya hadir dalam rangkaian gambar yang ditampilkan dalam satu judul dimana waktu tidak muncul lagi pada masing-masing gambar, namun

pada keseluruhan gambar yang ditampilkan terutama bila dikaitkan dengan judul utamanya (Barthes, 2010:7-11).

3.6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan dalam penelitian, seringkali hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas dalam penelitian ini, temuan dan data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti, tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas dan data tidak bersifat tunggal, melainkan jamak dan tergantung pada konstruksi manusia. Dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan uji validitas data.

Menurut Crewell (2013:285) mengatakan :

Validitas merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu, validitas didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum. Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian.

“Validitas data dalam penelitian komunikasi kualitatif menunjukkan pada tingkat sejauh mana data yang diperoleh telah secara akurat mewakili realitas atau gejala yang diteliti” (Pawito, 2008:97). Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas (derajat kepercayaan) salah satu caranya dengan proses triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan

sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber. Menurut Soegiono (2016:273) yakni :

Jenis triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Contohnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan oleh umum dengan apa yang di katakan pribadi. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada narasumber sebagai pengamat dan pencipta lagu “Merakit” itu sendiri dimana data hasil wawancara tersebut dapat dijadikan sebagai data sekunder untuk membantu peneliti.

3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian yang berjudul Makna Meraih Mimpi dalam Lagu “Merakit” Yura Yunita ini dilakukan di Kota Bandung, karena peneliti hanya meneliti sebuah lirik lagu.

3.7.2 Jadwal Penelitian

Adapun waktu penelitian dilaksanakan mulai dari bulan April tahun 2020 sampai dengan bulan Mei 2020. Yakni dalam kurun 3 bulan. Dimana penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan dan penelitian di lapangan. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk perubahan waktu.

Tabel 3.1

Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Jadwal Kegiatan Penelitian Tahun 2020					
		Mei	Jun	Jul	Agst	Sept	Okt
1.	Observasi Awal	x					
2.	Penyusunan Usulan Penelitian	x	x	x			
3.	Bimbingan Usulan Penelitian	x	x	x			
4.	Seminar Usulan Penelitian			x	x		
5.	Analisa Data			x	x		
6.	Pelaksanaan Penelitian				x		
7.	Analisa Data				x		
8.	Penulisan Laporan				x		
9.	Bimbingan Naskah Skripsi					x	
10.	Seminar Naskah Skripsi					x	
11.	Sidang Skripsi					x	x
12.	Perbaikan Skripsi					x	x